



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh DPK, NPL dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri Periode Tahun 2014 – 2018

Neria Graca Do Carmo Gomes Pinto*, Kompyang Bagiada dan Anak Agung Gde Agung Parameswara

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

*ekhapingo22@gmail.com

How to cite (in APA style):

Pinto, N. G. D. C. G., Bagiada, K., & Parameswara, A. A. G. (2020). Pengaruh DPK, NPL dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri Periode Tahun 2014 – 2018. *Warmadewa Economic Development Journal*. 3(2), pp.73-79. <https://doi.org/10.22225/wedj.3.2.2319.73-79>

Abstract

Credit lending activities by banks that contain the risk that can be accounted for by health and banks that support the business, the bank needs to provide matters relating to the credit needed and ensure that those who need credit are received. The purpose of this study was to study DPK, NPL, and simultaneous and partial credit research on lending to Bank Mandiri from 2014 to 2018. The type of data used in this study is quantitative data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results obtained indicate that DPK, NPL and the results of a positive and significant assessment of bank lending to PT. Bank Mandiri Period 2014-2018 (sig <0.05). DPK has a positive and significant effect on bank lending to PT. Bank Mandiri Period 2014-2018 (sig <0.05). NPL has a positive and significant impact on bank lending to PT. Bank Mandiri Period 2014-2018 (sig <0.05). Positive and significant inflation towards bank lending at PT. Bank Mandiri for the period of 2014-2018 (sig <0.05).

Keywords: DPK; NPL; Inflation; Credit Distribution

Abstrak

Kegiatan penyaluran kredit oleh bank mengandung risiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan usaha bank, maka bank perlu memberikan penilaian terhadap nasabah yang mengajukan kredit serta merasa yakin bahwa nasabahnya mampu mengembalikan kredit yang diterimanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh DPK, NPL dan inflasi secara simultan dan secara parsial terhadap penyaluran kredit pada Bank Mandiri dari Tahun 2014 sampai Tahun 2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa DPK, NPL dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada PT. Bank Mandiri Periode 2014-2018 (sig < 0,05). DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada PT. Bank Mandiri Periode 2014-2018 (sig < 0,05). NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada PT. Bank Mandiri Periode 2014-2018 (sig < 0,05). Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada PT. Bank Mandiri Periode 2014-2018 (sig < 0,05) .

Kata Kunci: DPK; NPL; Inflasi; Penyaluran Kredit

1. PENDAHULUAN

Penyaluran kredit sebagai fokus utama perbankan dalam menjalankan perannya karena pentingnya kredit perbankan dalam pembiayaan perekonomian nasional dan penggerak pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia (BI) dalam Survei Perbankan melaporkan adanya perlambatan pada penyaluran kredit baru pada

kuartal I 2018 sebesar 75,9%, lebih rendah dibandingkan kuartal IV 2017 yang sebesar 94,3%. Rasio kredit macet bank meningkat karena penyaluran kredit yang minim, dikatakan belum maksimal karena masih rendahnya kebutuhan pembiayaan nasabah di awal tahun (Alika, 2018).

Kegiatan penyaluran kredit oleh bank

mengandung risiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan usaha bank, maka bank perlu memberikan penilaian terhadap nasabah yang mengajukan kredit serta merasa yakin bahwa nasabahnya mampu mengembalikan kredit yang diterimanya. Dengan melihat kredit di Indonesia, perlu disusun suatu pengendalian internal penyaluran kredit yang memadai agar hal-hal yang merugikan perusahaan dapat dihindari.

Melihat kondisi perekonomian saat ini, banyak perusahaan-perusahaan, badan usaha dan orang pribadi yang mengajukan peminjam kredit ke bank. Bank tentunya harus bisa lebih selektif dalam memberikan pinjaman kredit, karena dalam kondisi krisis seperti ini, risiko terjadinya kredit bermasalah sangatlah besar. Dengan meminimalisasi jumlah kredit bermasalah, maka upaya untuk mewujudkan tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Nais, 2018).

Pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh (Sari, 2013) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit juga akan semakin besar. DPK merupakan salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit oleh perbankan. Semakin besar DPK akan semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit, karena sumber dana terbesar yang diperoleh bank untuk penyaluran kredit yaitu dari menghimpun DPK. *Non Performing Loan* (NPL) bernilai negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak perbankan. Akibat tingginya NPL, perbankan akan sangat selektif dan hati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Hal ini ditakutkan adanya potensi kredit yang tidak tertagih penelitian dilakukan oleh (Pratiwi & Hindsah, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit artinya bahwa meningkatnya inflasi, pemerintah mensiasatinya dengan menaikkan BI rate. BI rate yang meningkat berdampak pada peningkatan suku bunga simpanan. Tingkat suku bunga simpanan yang relatif tinggi akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan begitu akan ada pemasukan untuk menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap penyaluran kredit artinya, meningkatnya inflasi kecil pengaruhnya terhadap penyaluran kredit. Hal ini disebabkan karena tingkat fluktuasi pada inflasi yang terjadi dari periode 2011-2015 terjadi fluktuasi yang rendah. Inflasi yang berfluktuasi rendah terjadi karena inflasi masih dapat dikendalikan oleh pemerintah, sehingga menyebabkan kecil pengaruhnya terhadap suku bunga bank yang akan mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum. Ini berarti bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit penelitian ini dilakukan oleh (Sari & Abundanti, 2016).

Dilihat dari semua data, DPK berfluktuasi cenderung meningkat, NPL berfluktuasi cenderung meningkat dan inflasi berfluktuasi cenderung menurun. Berdasarkan konsep Dana Pihak Ketiga meningkat, kemampuan bank menyalurkan kredit juga meningkat. NPL meningkat kredit yang disalurkan seharusnya menurun tetapi berdasarkan pada data, kredit yang disalurkan tetap meningkat. Meskipun inflasi berfluktuasi namun kredit yang disalurkan tetap meningkat setiap tahunnya.

Maka dari itu penting bagi peneliti untuk meneliti pengaruh dari dana pihak ketiga, *Non Performing loan* dan inflasi pada penyaluran kredit. Alasan peneliti memilih Bank Mandiri karena Bank Mandiri merupakan salah satu bank terbaik di Indonesia baik dari segi aset maupun dari perkembangannya sendiri. Untuk itu penelitian ini penulis beri judul "Pengaruh DPK, NPL Dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri Periode Tahun 2014-2018".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, bank merupakan "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan nama kegiatan lending. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih di kenal dengan nama kredit. Kredit yang diberikan oleh bank terdiri dari beragam jenis, tergantung kemampuan bank yang menyalurkannya. Demikian pula dengan jumlah

serta tingkat suku bunga yang ditawarkan (Kasmir, 2011).

2.2 DPK (Dana Pihak Ketiga)

Dana pihak ketiga ialah dana yang berasal dari masyarakat luas. Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Pentingnya sumber dana dari masyarakat, disebabkan sumber dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank.

Pada dasarnya sumber dari masyarakat dapat berupa:

- Giro (*demand deposit*)
- Tabungan (*saving deposit*)
- Deposito berjangka (*time deposit*) yang berasal dari nasabah perorangan atau suatu badan

2.3 NPL (NonPerforming Loan)

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya (Kuncoro & Suhardjono, 2011). Berdasarkan perhitungan untuk mencari rasio NPL maka akan menghasilkan nilai rasio yang mana nilai tersebut menggambarkan kondisi yang sedang dialami oleh bank mengenai permasalahan kredit. Bertalian dengan hal tersebut Bank Indonesia menetapkan rasio wajar atas NPL yakni 5% dari total portofolio kreditnya. Dalam hal ini bank yang memiliki rasio NPL dibawah 5% masih dianggap wajar aktivitas kreditnya.

2.4 Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 1990).

2.5 Kredit

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (pasal 21 ayat 11) menyatakan

kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

3. METODE

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Mandiri dan yang menjadi obyek penelitian yaitu laporan keuangan triwulan PT. Bank Mandiri yang diunduh dari website Otoritas Jasa Keuangan di laman www.ojk.go.id dan inflasi umum di Badan Pusat Statistik di laman www.bps.go.id. Obyek penelitian adalah DPK, NPL dan Inflasi serta Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mandiri.

Dalam penyusunan ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan melihat catatan-catatan atau dokumen yang ada erat dengan masalah yang diteliti, dan pengumpulan data diperoleh dari informasi dan laporan triwulan PT. Bank Mandiri yang telah dipublikasikan untuk DPK, NPL dan penyaluran kredit di website ojk.go.id, untuk inflasi diperoleh melalui website bps.go.id.

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda sebelum menguji analisis ini terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik menggunakan data yang terkumpul dipergunakan. Uji asumsi klasik meliputi: Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Normalitas, Uji Autokolerasi.

3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan mengetahui kecenderungan pengaruh DPK, NPL dan Inflasi terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank Mandiri.

3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi merupakan suatu ukuran yang dapat menjelaskan tentang besarnya pengaruh besarnya DPK, NPL dan inflasi terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank mandiri.

3.3 Uji F (Simultan)

Uji ini dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan mampu menjelaskan variabel tak bebas.

3.4 Uji t (Parsial)

Untuk mengetahui apakah koefisien regresi

masing-masing variabel bebas (*Independent*), hasil penafsiran signifikan atau tidak secara individu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Dari data mentah yang telah diinput dapat dilihat nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi dari variabel DPK, NPL, inflasi dan penyaluran kredit. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian-uraian dari buku, skripsi, dan artikel. Jumlah pengamatan data yang dianalisis sebanyak 20 data pengamatan.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

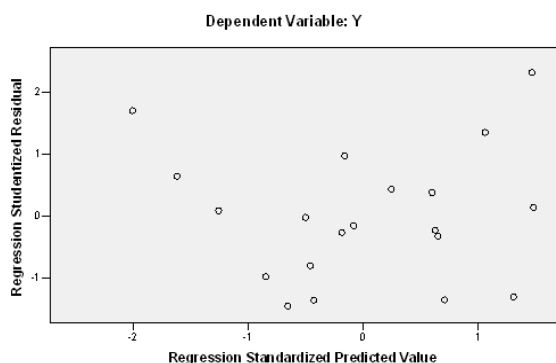
Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	,483	2,069
	X2	,452	2,214
	X3	,890	1,124

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada Gambar 1 diatas tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	17796025,30
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		,436
Asymp. Sig. (2-tailed)		,991

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikasinya sebesar 0,991 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data residual terdistribusi normal karena signifikansi nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Nilai Durbin Watson

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,979 ^b	,958	,950	19392769,0	1,936

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Diketahui n untuk nampak nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,936 berada daerah tidak ada autokorelasi, maka dapat dikatakan bahwa semua instrumen variabel tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-136770247	41359448,395		-3,307	,004
	X1	1,136	,084	1,004	13,590	,000
	X2	5627860,095	789058,144	,055	7,318	,028
	X3	15803148,5	1328148,970	,057	11,917	,011

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4 dapat dibuat suatu model persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = -136770247 + 1,136X_1 + 5627860,095X_2 + 15803148,5X_3$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien (b_1) sebesar 1,136 berarti, penyaluran kredit akan meningkat sebesar

1,136 juta rupiah apabila DPK meningkat 1 juta rupiah dengan syarat variabel lainnya konstan.

- Nilai koefisien (b_2) sebesar 5.627.660,095 berarti, penyaluran kredit akan meningkat sebesar 5.627.660,095 juta rupiah apabila NPL meningkat 1 persen dengan syarat variabel lainnya konstan.
- Nilai koefisien (b_3) sebesar 15803146,5 berarti, penyaluran kredit akan meningkat sebesar 15803146,5 juta rupiah apabila inflasi meningkat 1 persen dengan syarat variabel lainnya konstan.

4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5

Nilai Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.958	.950	19392769,0	1,936

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 5 nilai *adjusted R²* sebesar 0,950, ini berarti sebesar 95 persen variabel DPK, NPL, inflasi secara bersama-sama mempengaruhi penyaluran kredit sebesar 95 persen sedangkan sisanya sebesar 5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

4.5 Uji F

Tabel 6

Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1E+017	3	4,548E+016	120,939	,000 ^a
	Residual	6E+015	18	3,761E+014		
	Total	1E+017	19			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Nilai F hitung sebesar 120,939 sig = 0,000 dibandingkan dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti DPK, NPL, Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

4.6 T-test

Tabel 7

Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-136770247	41399448,995		-3,307	,004
	X1	1,136	,084	1,004	13,590	,000
	X2	5627680,095	769056,144	,055	7,318	,028
	X3	15803146,5	1326148,970	,057	11,917	,011

a. Dependent Variable: Y

Untuk menguji signifikansi secara parsial pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit.

Pada variabel kecukupan modal nilai t hitung sebesar 13,590 sig = 0,000 dibandingkan dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Untuk menguji signifikansi secara parsial pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit.

Pada variabel NPL nilai t hitung sebesar 7,318 sig = 0,028 dibandingkan dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Untuk menguji signifikansi secara parsial pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit.

Pada variabel inflasi nilai t hitung sebesar 11,917 sig = 0,011 dibandingkan dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

4.7 Pembahasan

Pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit

Hasil pengujian secara empirik membuktikan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit (sig 0,00 < α = 0,05) hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DPK maka semakin tinggi penyaluran kredit, begitu sebaliknya semakin rendah DPK maka semakin rendah penyaluran kredit.

Dana pihak ketiga adalah salah satu indikator untuk mengetahui besaran penyaluran kredit yang dilakukan bank. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun oleh suatu bank, maka bank akan kebanyakan dana. Dana tersebut kemudian akan disalurkan ke masyarakat lagi dalam bentuk kredit. Semakin banyak dana yang dapat dihimpun oleh bank maka semakin besar pula kredit yang dapat disalurkan oleh bank. Dengan begitu masyarakat yang melakukan pinjaman ke bank akan semakin banyak dan dana yang dihimpun bank akan berputar kembali dalam perekonomian serta bank semakin banyak mendapatkan pendapatan dari bunga pinjaman kredit yang diberikan kepada masyarakat. Ketersediaan Dana Pihak Ketiga pada periode jangka pendek secara langsung akan memengaruhi pengambilan keputusan atas Penyaluran Kredit pada periode waktu tersebut kepada para debitur. Hal tersebut mengingat jumlah Dana Pihak Ketiga akan jadi pertimbangan dalam Penyaluran Kredit jangka

pendek.

Dana pihak ketiga merupakan input dalam menyalurkan kredit. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun, semakin mudah bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan. Oleh karena itu, besaran penyaluran kredit sangat tergantung pada besaran dana yang tersedia terutama dana dari pihak ketiga.

Pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit

Hasil pengujian secara empirik membuktikan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit ($\text{sig } 0,028 < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *nonperforming loan* maka semakin tinggi penyaluran kredit, begitu sebaliknya semakin rendah *nonperforming loan* maka semakin rendah penyaluran kredit, hal ini juga dapat disebabkan karena terkadang meskipun NPL suatu perusahaan perbankan tinggi, perusahaan tetap akan menyalurkan kredit dalam jumlah besar, karena penyaluran kredit merupakan salah satu sarana perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Bank yang dalam kegiatan menyalurkan kreditnya tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian bank, kemungkinan akan berpotensi terjadinya *NonPerforming Loan/ NPL* (kredit bermasalah). Terjadinya *NonPerforming Loan/ NPL* ini akan memperburuk kondisi kesehatan bank sekaligus menyebabkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Sebelum pemberian kredit oleh bank, nasabah akan dianalisis dan disurvei terlebih dahulu oleh bank dan akan dilihat kemampuannya untuk diprediksi dapat membayar kredit tersebut atau tidak. Walaupun seorang nasabah lolos untuk diberi kredit tetapi terkadang masih ada nasabah yang bermasalah untuk melunasi kredit tersebut.

Pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit

Hasil pengujian secara empirik membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit ($\text{sig } 0,011 < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi penyaluran kredit, begitu sebaliknya semakin rendah inflasi maka semakin rendah penyaluran kredit.

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga meningkat secara terus menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Inflasi merupakan variabel ekonomi makro yang dapat dikatakan mempunyai pengaruh atas kredit yang disalurkan bank (Pohan, 2008). Sebab dengan meningkatnya inflasi, pemerintah

mengambil kebijakan dengan menaikkan BIRate yang berdampak pada kenaikan suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit bank umum.

Kenaikan suku bunga simpanan tersebut akan memacu keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan begitu akan banyak dana pihak ketiga yang dihimpun kemudian diputar kembali dengan menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan. Disisi lain, peningkatan suku bunga pinjaman akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya. Inflasi mempengaruhi besarnya penyaluran kredit. Pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran kredit yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil. Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran kredit terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu.

Pengaruh DPK, NPL, dan inflasi terhadap penyaluran kredit

Hasil pengujian secara empirik membuktikan bahwa ketiga variabel DPK, NPL dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit ($\text{sig } 0,000 < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan apabila ketiga variabel ditingkatkan maka semakin tinggi penyaluran kredit.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta dari hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- DPK, NPL dan inflasi secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
- DPK, NPL dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

DAFTAR PUSTAKA

Alika, R. (2018). Survei Perbankan: Pertumbuhan Kredit Baru Melambat di Kuartal I 2018. Retrieved from <https://katadata.co.id/marthathertina/finansial/5e9a55fc06862/survei-perbankan-pertumbuhan-kredit-baru-melambat-di-kuartal-i-2018>

Boediono. (1990). *Ekonomi Internasional: Seri*

Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: BPFE.
- Nais, D. P. (2018). *Analisis Pengendalian Internal Pemberian Kredit pada PD. BPR Bank Gresik.* Fakultas Ekonom dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik. Retrieved from <http://eprints.umg.ac.id/555/1/ABSTRAK.pdf>
- Pohan, A. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya Di Indonesia.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, S., & Hindasah, L. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return Nn Asset, Net Interest Margin Dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(2), 193–208. Retrieved from <https://journal.umy.ac.id/index.php/mb/article/view/1100>
- Sari, G. N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1 – 2012.2). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 931–941. Retrieved from <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2298>
- Sari, N. M. J., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh DPK, ROA, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5 (11), 7156–7184. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/24029>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan